

Penerapan Metode *Bahtsul Masail* Dalam Pembelajaran Fiqh Untuk Meningkatkan Daya Kritis Santri

Hilyas Hibatullah Abdul Kudus ¹, Cahaya Oktafiami²

^{1,2} Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi, Indonesia

Riwayat Artikel

| | | | | | |
|-----------|------------------|-----------|------------------|------------|------------------|
| Diterima: | 04 November 2025 | Direvisi: | 18 November 2025 | Disetujui: | 17 Desember 2025 |
|-----------|------------------|-----------|------------------|------------|------------------|

Penulis
Korespondensi:
ilyashibatullah@staisyamsululum.ac.id

Abstract

Bahtsul Masail is a forum for the study of religious issues, bahtsul masail functions as a forum for studying Islamic religious issues, in this forum discusses and decides on issues that require legal certainty in the field of fiqh. The Bahtsul Masail method is a method of discussion or deliberation used to solve various religious problems as carried out in various Islamic Boarding Schools related to Islamic law in fiqh learning in order to increase the critical power of students in developing religious knowledge in the field of Islamic Law (Fiqh science). The purpose of this study is to find out the extent of the critical power of students in Islamic boarding schools in understanding the fiqh learning material through the Bahtsul Masail method. This type of research is a field study through a qualitative approach where in the technique of collecting data through Library Research (Literature Studies) from various sources that are from various sources put forward by experts in the field. The results of the study show that the stages in the Bahtsul Masail method include the preparation, opening, core and closing stages which include problem analysis, answer search, answer delivery, answer categories, argumentative debate, answer formulation, and tabayyun and endorsement, which is then aikhiri with the closing, the efforts made by a Kiai in the formation of students' critical thinking skills, including giving opportunities and rewards to students who are achievements, given opportunities in self-development, training for students to have proficiency in detecting problems and solving these problems which ends with conclusions/decisions. Through this method, it is hoped that it can provide significant changes to the condition of a student's critical ability so that they are able to analyze, synthesize, solve problems, conclude and evaluate.

Keywords: *Bahtsul Masail Method, Fiqh Learning, Critical Ability of Students*

Abstrak

Bahtsul Masail adalah sebagai forum pengkajian masalah-masalah keagamaan, bahtsul masail berfungsi sebagai forum pengkajian yang membahas tentang masalah-masalah keagamaan islam, dalam forum ini membahas dan memutuskan masalah-masalah yang menuntut kepastian hukum dalam bidang fiqh. Metode Bahtsul Masail adalah sebuah metode diskusi atau musyawarah yang digunakan untuk memecahkan berbagai persoalan keagamaan seperti yang dilaksanakan di berbagai Pondok Pesantren yang berkaitan dengan hukum islam dalam pembelajaran fiqh guna meningkatkan daya kritis santri dalam mengembangkan

**Penerapan Metode Bahtsul Masail Dalam Pembelajaran Fiqh
Untuk Meningkatkan Daya Kritis Santri**

Hilyas Hibatullah Abdul Kudus, Cahaya Oktafiami

Page: 20-29

pengtahuan keagamaan di bidang Hukum Islam (ilmu Fiqh). Tujuan dari Penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana daya kritis santri di pondok pesantren dalam memahami materi pembelajaran fiqh tersebut melalui metode *Bahtsul Masail*. Jenis penelitian ini merupakan studi lapangan melalui pendekatan kualitatif dimana dalam tehnik pengumpulan datanya melalui Library Research (Studi Pustaka) dari berbagai sumber yang dikemukakan oleh para ahli dalam bidang tersebut. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tahapan dalam metode *Bahtsul Masail* meliputi tahap persiapan, pembukaan, inti dan penutup yang meliputi analisis masalah, pencarian jawaban, penyampaian jawaban, kategori jawaban, pedebatan argumentatif, perumusan jawaban, dan tabayyun serta pengesahan, yang kemudian aikhiri dengan penutup, upaya yang dilakukan oleh seorang Kiai dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis santri diantaranya yaitu memberikan kesempatan dan penghargaan kepada santri yang berprestasi, diberikan kesempatan dalam perkembangan diri, pelatihan bagi santri agar memiliki kemahiran dalam mendeteksi masalah serta memecahkan masalah tersebut yang diakhiri dengan pengambilan kesimpulan/keputusan. Melalui metod ini diharapkan dapat memberikan perubahan yang signifikan terhadap kondisi daya kritis seorang santri agar mampu dalam menganalisis, mensintesis, memecahkan masalah, menyimpulkan dan melakukan evaluasi.

Kata Kunci: Metode *Bahtsul Masail*, Pembelajaran Fiqh, Daya Kritis Santri

I. Pendahuluan

Proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di sekolah atau madrasah saja, melainkan di tempat lain contohnya di pesantren. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal, tetapi dengan sistem bandongan dan sorogan. Dimana seorang kyai mengajarkan santri berdasarkan dengan kitab-kitab klasik yang tertulis dalam bahasa arab oleh seorang ulama terdahulu (Nasir, 2005). Setiap pesantren biasanya menetapkan sendiri kitab-kitab apa saja yang akan diajarkan kepada santrinya, sekedar menyebutkan yang paling umum saja artinya yang sering digunakan oleh kebanyakan pesantren kitab-kitab itu dari tingkat rendah sampai tingkat yang paling tinggi ialah: Jurmiah, Imritti, Alfiyah (nahwu), Safinah, Fathul Qorib, Fathul Mu'in. Pondok pesantren tidak akan terlepas dari kata santri, pengajaran, ustadz/ustadzah dan kyai. Semuanya merupakan elemen-elemen dasar dari tradisi pondok pesantren. Seorang kyai, ustadz/ ustadzah dalam pengajarannya masih menggunakan metode-metode tradisional. Akan tetapi ada beberapa pondok yang sudah memperbaharui metodenya dalam pembelajaran dan bahkan banyak juga yang membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren tersebut. Metode pengajarannya, yang terkenal dan sering disebut sebut dalam *literature* tentang pesantren adalah sorogan dan *watonan* (bandongan). Metode tersebut sudah cukup tua usianya, dipergunakan baik dalam pengajaran al-Qur'an dan setoran kitab-kitab lainnya. Adapun metode yang lainnya untuk mengaktifkan santri semua pihak pesantren mengadakan metode yang baru yang sudah berkembang sampai saat ini dan sering digunakan pula untuk membahas masalah-masalah keagamaan yakni, metode *Bahtsul Masail*.

Bahtsul Masail adalah sebagai forum pengkajian masalah-masalah keagamaan yang berfungsi sebagai forum pengkajian yang membahas tentang masalah-masalah hukum islam karena dalam forum ini dibahas dan dicarikan solusi untuk berbagai permasalahan Fiqh yang menuntut adanya kepastian hukum yang tentunya mengacu pada empat madzhab, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Sudah menjadi kesepakatan para ulama

**Penerapan Metode Bahtsul Masail Dalam Pembelajaran Fiqh
Untuk Meningkatkan Daya Kritis Santri**

Hilyas Hibatullah Abdul Kudus, Cahaya Oktafiami

Page: 20-29

sejak dulu bahwa pemecahan masalah keagamaan yang terkait dengan Hukum Islam bertujuan untuk lebih meningkatkan daya kritis seorang santri salafi di pondok pesantren. Penggunaan metode *Bahtsul Masail* di pondok pesantren bertujuan untuk lebih untuk meningkatkan pemahaman dan daya kritis santri dalam pengambilan keputusan dari permasalahan hukum islam yang berkembang di Masyarakat saat ini seorang santri dituntut untuk mampu mengembangkan pola pikir yang kritis manakala terjun dilingkungan masyarakat yang majemuk yang syarat dengan adanya berbagai perbedaan dalam pola pikir dan pandangan hidupnya. Selain metode *Bahtsul Masail* terdapat pula metode sorogan yaitu aktivitas pengajaran secara individual dimana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada ustadz/ustadzah atau kyai, untuk membaca kitab atau menghafalkan pelajaran yang diberikan sebelumnya, selain itu adapula metode bandongan dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi ustadz atau kyai dalam ruang kelas. Kemudian ustadz atau kyai menerangkan pelajaran seperti suasana pembelajaran. Para santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan atau ngasahi dalam Bahasa jawa dapat diartikan memberi makna (Saridjo et al., 1980). Dari beberapa metode di atas, *Bahtsul Masail* merupakan metode yang dianggap tepat untuk diterapkan di Pondok Pesantren dengan model Salafi karena dengan metode tersebut santri mampu mengembangkan daya kritis dalam bermusyawarah pada pembelajaran fiqh. Allah Swt menyebutkan tentang keutamaan bermusyawarah dalam QS. Asy-Syura' 42 : 38 :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (الشورى/ ٤٢ : ٣٨)

“(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (Asy-Syura/42:38)

Di dalam hadis Nabi juga dijelaskan :

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ مَشَاوِرَةً لِأَصْحَابِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ

“Tidak pernahkan aku melihat seseorang yang lebih banyak bermusyawarah bersama sahabat-sahabat dari pada Rasulullah.”

Riwayat di atas mengindikasikan bahwa Nabi saw. dalam bermusyawarah senantiasa melibatkan banyak orang, ini berarti bahwa musyawarah yang dicontohkan oleh Nabi saw. merupakan ciri khas demokrasi, karena di dalamnya banyak hal yang berpartisipasi. Jika kembali diperhatikan ayat dan hadis yang telah dikutip di atas, ternyata tidak ditemukan petunjuk khusus mengenai sistem dan teknik pelaksanaan musyawarah itu sendiri akan tetapi dianjurkan untuk bermusyawarah. *Bahtsul Masail* dalam praktiknya khususnya pada pembelajaran ilmu fiqh sangat berperan penting dalam mengembangkan berfikir kritis santri, karena dengan metode sorogan dan bandongan saja tidak cukup dan kurang efisien sehingga santri dituntut untuk berperan aktif dalam berdiskusi. Santri diharapkan dapat memahami permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan materi pembahasan tersebut. Santri mampu berargumen dan memberikan pendapat secara kritis dengan dasar pengetahuan yang sudah dimiliki beserta referensi-referensi yang telah dikaji. Misalnya dalam bab zakat, santri mendiskusikan dengan teman-teman kelasnya untuk menjelaskan dengan berbagai permasalahan kontemporer dalam ibadah zakat beserta Solusi yang dikemukakannya atau pun dalam hal masalah Ahwal Al-Syakhshiyah banyak sekali

temuan-temuan baru yang bisa dijadikan bahan untuk *Bahtsul Masail* di kalangan para santri sehingga bisa menjadi bekal bagi mereka manakala selepas menjadi santri dari sebuah pondok pesantren.

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan seseorang dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menganalisis argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang sah melalui *logical reasoning*, analisis asumsi dan interpretasi logis. Menurut Ennis kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah yang melibatkan pengetahuan, penalaran, dan pembuktiannya (Eka, 2017).

Setiap santri harus memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi berbagai permasalahan karena bila berpikir kritis dikembangkan, seseorang akan cenderung untuk mencari kebenaran, jadi berpikir kritis adalah pemikiran yang bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan secara mendalam dengan menganalisis masa informasi bukti-bukti atau sumber-sumber yang valid. Seseorang yang berpikir kritis harus bisa mempertahankan jawabannya serta menelaah gagasan yang disampaikan oleh orang lain.

Di dalam al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang menganjurkan umat Islam untuk berpikir kritis. Beberapa ayat disebutkan di bawah ini:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قِنْنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ (آل عمران/٣: ١٩٠-١٩١)

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal (190), (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka (191).”* (QS. Ali 'Imran/3:190-191)

Dalam ayat di atas menjelaskan Ayat tentang sebagian dari ciri-ciri tentang siapa orang-orang yang dikatakan Ulül-albāb. Mereka adalah seseorang baik laki-laki atau perempuan yang terus menerus mengingat Allah, dengan ucapan dan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi apapun, obyek dari dzikir adalah Allah, sedangkan obyek akal pikiran adalah seluruh makhluk ciptaan-Nya. Akal diberi kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, dan terdapat keterbatasan dalam memikirkan dzat Allah SWT (Shihab, 2002). Salah satu kondisi yang terjadi di Pondok Pesantren adalah kurangnya pemahaman dalam pembelajaran fiqh, fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren yang menganut sistem salafi santri kurang aktif ketika pembelajaran cenderung pemalu saat diberikan kesempatan bertanya, kurangnya referensi kitab fiqh, dan sumber-sumber referensi yang lainnya sehingga diterapkanlah metode *Bahtsul Masail* di Pondok Pesantren. Menyikapi permasalahan tersebut maka seorang guru harus mampu membuat suasana pembelajaran lebih menarik untuk meningkatkan minat santri dalam mengikuti proses belajar mengajar serta dapat mengikutsertakan semua santri dengan adanya peningkatan kembali dalam melaksanakan kegiatan *Bahtsul Masail* supaya santri lebih berpikir kritis dapat berargumentasi dengan lebih baik lagi menggunakan berbagai referensi berbagai macam kitab-kitab fiqh baik yang klasik ataupun yang modern. Salah satu upaya yang dilakukan

lembaga pondok pesantren untuk menciptakan santri yang memiliki pengetahuan bermutu dibuktikan dengan membiasakan para santri menjawab suatu persoalan dengan mencari jawaban-jawaban tersebut dengan cara mendalami serta mengkaji kitab-kitab kuning, kegiatan tersebut lebih *familiar* di kalangan santri dengan sebutan *Bahtsul Masail*. Dalam kegiatan forum *Bahtsul Masail* ini yang pertama butuh waktu yang cukup lama ketika audiens berbeda pendapat dalam memahami pengkajian kitab, kedua ketika ada masalah yang tidak ada ta'bir atau dasar yang terdapat di dalam kitab klasik, ketiga minimnya referensi kitab yang audiens miliki dan keempat masih ada beberapa santri yang pasif dalam menyampaikan argumentasi karena hanya beberapa orang tertentu saja tertentu saja yang aktif dalam menyampaikan pendapatnya. *Bahtsul Masail* merupakan metode belajar yang penuh dengan tantangan, dan menuntut militansi serta kreativitas yang tinggi hanya orang-orang yang memiliki nyali, tekad, selera tinggi dan keinginan besar menjadi orang yang maju yang dapat merasakan *Bahtsul Masail* sebagai kegiatan menarik dan menyenangkan orang-orang seperti ini yang memiliki kesempatan besar dan mendapat peluang kesuksesan dalam mencari ilmu dan hampir bisa dipastikan orang-orang sukses dalam bidang keilmuan memiliki track record sebagai aktivis *Bahtsul Masail* (Hudhori, 2018). Konsep dalam kegiatan *Bahtsul Masail* menganut *problem solving method* yang mana kegiatan *Bahtsul Masail* menempatkan peserta didik bukan saja sebagai objek penelitian melainkan juga sebagai subjek yang saling belajar begitu juga dengan *problem solving method* yang mana dalam metode tersebut peserta didik dituntut untuk menelaah dan mengkritisi tentang suatu permasalahan untuk selanjutnya peserta didik menganalisis permasalahan tersebut sebagai upaya untuk memecahkan permasalahan tersebut sehingga peserta didik bukan hanya merupakan objek yang pasif dalam pembelajaran yang hanya menerima pembelajaran tanpa reserve materi yang diajarkan oleh gurunya melainkan sebagai subjek yang saling belajar dalam konteks ini dialektika pemikiran peserta didik berlangsung secara produktif dan aktif serta dapat menumbuhkan pemikiran peserta didik yang kritis dan analitis (Haedari, 2004).

Dalam pelaksanaan *Bahtsul Masail* juga sama dengan *problem solving method* dalam hal memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir ilmiah tentang suatu masalah untuk selanjutnya peserta didik menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah (Majid, 2006). Dikatakan berpikir ilmiah sebab menempuh alur-alur berpikir yang jelas, logis, dan sistematis, lebih jelasnya menurut Abdul Majid langkah-langkah yang harus ditempuh dalam *problem solving method* ada lima, yaitu: Pertama, Terdapat adanya permasalahan yang jelas yang harus dipecahkan. Kedua, Mencari data, keterangan atau informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Ketiga, Menetapkan jawaban sementara dari permasalahan tersebut. Keempat, Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut dan Kelima, Menarik kesimpulan jawaban (Majid, 2006).

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan atau (*field research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial baik individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat (Umar, 2005). Penelitian lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian, juga menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan sumber-sumber tertulis. baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini bersifat Kualitatif yakni penelitian yang bertujuan

untuk menjalankan fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Hasan, 2008). Penelitian ini bersifat kualitatif yakni; penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dan psikologis dari sudut pandang pelakunya sebagai objek dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti harus menguasai materi dan memiliki wawasan serta pengalaman yang cukup sehingga dapat mengajukan pertanyaan, menganalisis, dan mengonstruksi obyek yang akan diteliti lebih jelas. Penelitian yang dilakukan ini bersifat deskriptif dimana hasil penelitian dipaparkan sesuai dengan temuan data dan fakta yang didapat di lapangan (Meleong, 2006). Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu menurut Edi Kusnadi (2008) adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, data primer adalah data yang diperoleh dengan cara melakukan studi lapangan secara terstruktur dengan berpedoman kepada pertanyaan yang telah disiapkan kepada sejumlah responden yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dengan kata lain data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan yakni melakukan serangkaian kegiatan membaca, mengutip, mencatat buku-buku, menelaah perundang-undangan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Ishak, 2017). yaitu bahan-bahan tertulis yang dipergunakan untuk memberikan penjelasan mengenai bahan pembelajaran, seperti buku dan Jurnal Ilmiah, instrumen utama dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*key instrument*) (Satori dan Komariah, 2011). Pada umumnya instrumen penelitian dapat dipahami sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Penempatan diri peneliti sebagai instrumen penelitian utama mengingat arah penelitian dilakukan untuk mengeksplorasi objek yang diteliti pada lingkup sosial tepatnya lingkungan masyarakat. Kedudukan peneliti sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. Sehingga dapat dipahami bahwa keberhasilan sebuah penelitian khususnya penelitian kualitatif bergantung pada peneliti itu sendiri, karena peneliti adalah instrumen kunci dalam proses penelitian. Akan tetapi untuk menunjang arah pengungkapan data penelitian di lapangan.

III. Hasil dan Pembahasan

Metode *Bahtsul Masail* merupakan forum kajian diskusi dan musyawarah terkait penggalian dan penetapan hukum islam berdasarkan hasil ijtihad kegiatan ini dilaksanakan guna mengembangkan kemampuan santri dalam menganalisa permasalahan pada sebuah fenomena guna menemukan sebuah jawaban sesuai dengan konteks kehidupan masa kini dan harus di pakai tanpa *reseve* atau kritik, kegiatan *Bahtsul Masail* ini bisa di kembangkan dalam pembelajaran Fiqh di Pondok pesantren oleh karena itu untuk memberikan dan meningkatkan daya kritis santri maka seorang guru/ustadz menerapkan metode *Bahtsul Masail* dalam pembelajaran Fiqh tidak hanya mendorong peserta didik untuk lebih memahami dan mendalami setiap materi yang akan diajarkan, metode yang ada di pesantren dapat mengembangkan kompetensi dan santri menjadi terampil dalam menghubungkan antar materi pembelajaran, lancar mengembangkan gagasan, memahami dan memecahkan masalah dan pada akhirnya dapat menguasai kompetensi pembelajaran dengan lebih baik dan mendorong santri untuk terampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran fiqh terdapat sistematika yang diikuti oleh seluruh komponen *Bahtsul Masail* diantaranya

**Penerapan Metode Bahtsul Masail Dalam Pembelajaran Fiqh
Untuk Meningkatkan Daya Kritis Santri**

Hilyas Hibatullah Abdul Kudus, Cahaya Oktafiami

Page: 20-29

Pembukaan, Isi/Pembahasan dan penutup/Penarikan kesimpulan sehingga dalam kegiatan tersebut lebih terarah dan sistematis sesuai dengan alur untuk menciptakan kondusifitas dalam kegiatan *Bahtsul Masail* tersebut, dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran fikih dengan menggunakan metode *Bahtsul Masail* terdapat beberapa upaya yang dilakukan seorang Kyai, upaya tersebut meliputi:

Pertama, pemberian kesempatan dan penghargaan kepada santri dalam mengembangkan pribadi santri (*Respect as Person*) Berdasarkan pemahaman tersebut bahwa penerapan metode *Bahtsul Masail* dalam pembelajaran fikih di pondok pesantren dapat dibentuk dengan beberapa upaya yang dilakukan salah satunya yaitu dengan memberikan kesempatan dan penghargaan berbentuk pujian kepada santri (*respect as person*) para santri selalu diberikan kesempatan yang seluas mungkin untuk melatih dan mengembangkan daya kritisnya dengan cara bertanya, berargumen, menjawab serta menanggapi jawaban dari pertanyaan yang diajukan Jika pada suatu kesempatan santri tidak ada yang merespon atau tidak ada yang menanggapi maka para kyai akan menanyakan kembali kepada mereka sebagai stimulus dari pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya kemudian bagi santri yang mampu menjawab dengan tepat pertanyaan tersebut akan diberikan *reward* berupa pujian serta memberi motivasi kepada santri yang lain supaya ikut berlomba dalam memaksimalkan kualitas jawaban dengan selalu memberikan kesempatan santri untuk berpendapat atau berargumen serta memberikan pujian jika ada santri yang aktif dalam berpendapat maka akan menambah semangat mereka untuk semakin aktif dalam kegiatan ini sehingga kemampuan berpikir kritis mereka pun akan terbentuk.

Kedua, melibatkan santri dalam perkembangan dirinya sendiri (*Self-Derection*), upaya ini untuk membentuk kemampuan berpikir kritis santri yang selanjutnya yaitu dengan melibatkan santri dalam perkembangan dirinya sendiri (*Self-Derection*) adapun caranya yaitu dengan selalu mengikut sertakan mereka dan menjadikan mereka sebagai pemeran utama dalam semua tahap pembelajaran fikih mulai dari tahap pembukaan, inti dan penutup dari semua tahapan tersebut para santri dituntut untuk aktif dalam membahas materi dari kitab-kitab Fiqh mengkritisi materi mencari permasalahan yang berhubungan dengan materi tersebut menganalisis permasalahan pencarian jawaban yang disertai dengan *ta'bir* penyampaian jawaban serta memperdebatkan argumen dalam perumusan jawaban dan pengesahan, keaktifan santri tersebut yang menjadikan kemampuan berpikir mereka menjadi semakin kritis dan produktif dalam mengikuti setiap tahapan dalam kegiatan ini, namun sebelum mereka melaksanakan tahap inti pembelajaran fikih terlebih dahulu para kyai membekali santri berupa aspek moril seperti motivasi atau memberi *reward* berupa pujian kepada santri yang aktif dan memberikan ganjaran yang berupa teguran kepada santri yang pasif supaya lebih aktif, tujuannya untuk menarik semangat dan perhatian mereka dalam melaksanakan kegiatan *Bahtsul Masail* sehingga menjadikan mereka semakin kritis dan aktif.

Ketiga, melatih santri mahir mendeteksi permasalahan yang diangkat dalam kegiatan *Bahtsul Masail* adalah masalah yang harus diajukan dari santri itu sendiri hal ini bertujuan agar santri juga memperhatikan atau mengamati keadaan dan permasalahan yang terjadi di masyarakat luas perkembangan kehidupan pada era sekarang ini faktanya telah membawa banyak permasalahan baru yang belum pernah terjadi dan berbeda dengan masa lalu diharapkan santri bisa termotivasi untuk mencari tahu perkembangan sosial di luar pondok pesantren beserta permasalahan yang terjadi saat ini sehingga santri tidak hanya mengetahui permasalahan klasik akan tetapi juga permasalahan yang aktual (*up to date*) yang harus dipecahkan dan dicari jawabannya dalam hal mencari permasalahan dalam kegiatan ini bisa dikatakan bahwa kemampuan santri tergolong baik karena tanpa adanya

**Penerapan Metode Bahtsul Masail Dalam Pembelajaran Fiqh
Untuk Meningkatkan Daya Kritis Santri**

Hilyas Hibatullah Abdul Kudus, Cahaya Oktafiami

Page: 20-29

punishment santri sudah berinisiatif mengumpulkan masalah dari berbagai sumber yang terpercaya. d). Melatih santri mahir memecahkan permasalahan sebagai upaya membentuk kemampuan berpikir kritis santri yang selanjutnya yaitu dengan melatih santri agar mahir dalam memecahkan permasalahan, terdapat beberapa langkah yang bisa ditempuh dalam memecahkan permasalahan yang diterapkan oleh para santri yang mengikuti kegiatan dalam pembelajaran fiqh yakni kegiatan *Bahtsul Masail* di antara langkah-langkah tersebut yaitu: 1). Analisis masalah dalam tahap ini para santri dilatih untuk aktif dalam mengkritisi sebuah permasalahan sebelum permasalahan tersebut dipecahkan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami isi permasalahan tersebut. 2). Pencarian jawaban disertai dengan *ta'bir*, dalam tahap ini para santri dilatih untuk aktif dan produktif dalam memecahkan permasalahan yang bersumber dari kitab-kitab *mu'tabarrah* dengan penuh ketelitian dan kehati-hatian agar dapat menemukan jawaban yang tepat, valid dan dapat dipertanggung jawabkan tentunya mereka di pondok pesantren telah dibekali keilmuan tentang ilmu nahwu dan shorof dan fiqh sehingga dalam kegiatan ini para santri tinggal mempraktikannya, pencarian *ta'bir* ini menggunakan kitab-kitab kuning yang *mu'tabarrah* tanpa ada batasan dalam jumlah kitab semakin banyak data yang dimiliki maka semakin kuat dan baik pula jawaban dari permasalahan tersebut, santri harus bisa menganalisis berbagai pendapat ketika mencari jawaban di dalam kitab ataupun ketika kegiatan *Bahtsul Masail* berlangsung karena tidak menutup kemungkinan para ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda maka santri harus bisa menganalisisnya sehingga bisa membuat kesimpulan yang benar-benar baik sedangkan dalam kegiatan *Bahtsul Masail* argumen kelompok satu dengan kelompok lain mempunyai perbedaan jadi santri harus pandai memilah dan memilih mana argumen yang benar. 3). Penyampaian jawaban dan pendapat dalam tahap ini santri dilatih untuk berani menyampaikan jawaban yang telah ditemukan dan mempertanggungjawabkan dengan memberikan alasan dan *ta'birnya* santri yang memiliki daya berpikir kritis akan mengutarakan jawaban dengan disertai sumber referensi yang otoritatif, valid, serta relevan selain itu setiap individu juga harus mempunyai sikap objektif dan terhindar dari unsur subjektifitas karena sikap objektif ini dapat dibuktikan dengan menyatakan argumen sesuai dengan pendapat ulama yang ada dalam kitab *mu'tabarrah* yang dijadikan sumber. 4). Perdebatan argumentatif dalam tahap ini para santri dilatih untuk mampu mengkritisi jawaban santri lain dan memberikan tanggapan baik tanggapan tersebut berupa sanggahan atau penguatan jawaban dengan etika dan tata cara yang baik, selain itu para santri juga dilatih untuk mampu mempertanggung jawabkan jawaban mereka dengan memberikan alasan atau *ta'bir* yang mendukung jawabannya dengan tanggapan tersebut menjadikan mereka berpikir untuk menelaah kembali apakah jawaban yang telah mereka temukan sesuai dengan konteks permasalahan yang sedang dibahas atau tidak dan apakah *ta'bir* yang mereka gunakan bisa menjawab permasalahan tersebut atau tidak ketika terdapat perbedaan pendapat antar kelompok peserta *Bahtsul Masail* tidak boleh langsung mengkritisi peserta lain dan bersikap argumentatif karena dalam berpikir kritis kata kritis terhadap sebuah argumen tidak identik dengan ketidaksetujuan yang bersifat subjektif dan dilandasi perasaan emosional namun berpikir kritis dimaksudkan untuk menggali kejelasan dengan mempertanyakan segala hal secara detail sehingga ditemukan kebenaran atas informasi yang disampaikan dan menghasilkan kesimpulan secara objektif untuk itu ketika mengembangkan pikiran kritis harus bersifat netral objektif dan tidak bias (berpihakan), perbedaan pendapat tentu tidak dapat dihindari pada saat kegiatan *Bahtsul Masail* berlangsung peserta dituntut untuk memiliki sifat arif dan dapat berlapang dada dengan memberi kesempatan kepada pihak lain pemimpin sidang juga harus memberikan keleluasaan bagi seluruh peserta forum dan menampung segala aspirasi dan argumen yang diberikan pimpinan sidang tentu diisi oleh orang-orang yang mempunyai kapabilitas dan kualitas mumpuni sehingga semua argumentasi dan jawaban dari seluruh peserta dapat disikapi secara bijak dan tentunya dapat mengolah informasi dari berbagai sumber tersebut yang selanjutnya ditentukan jawaban akhirnya

(kesimpulan), melalui permufakatan. Dari langkah-langkah tersebut para santri dilatih agar mahir dalam memecahkan permasalahan yang didasarkan kepada sumber referensi atau *ta'bir* dari kitab-kitab *mu'tabarrah* dengan demikian selama proses memecahkan suatu masalah para santri terlatih untuk aktif dan produktif agar permasalahan tersebut dapat dipecahkan dengan tuntas keaktifan para santri itulah yang dapat membentuk kemampuan berpikir kritis mereka tujuan ini yang menjadi fokus para Kyai dan Dewan Mushohih untuk dapat dituntaskan oleh santri dalam kegiatan *Bahtsul Masail* ini dan diharapkan implementasinya dapat dirasakan di kemudian hari.

Keempat, melatih santri mahir mengambil keputusan sebagai upaya membentuk kemampuan berpikir kritis santri yang selanjutnya yaitu dengan melatih santri agar mahir dalam mengambil keputusan, terdapat beberapa langkah yang ditempuh dalam melatih santri agar mahir dalam mengambil keputusan dari permasalahan yang dibahas pada kegiatan *Bahtsul Masail* diantaranya: (a) Jawaban yang akan diputuskan harus memiliki dasar atau *ta'bir* dari kitab-kitab *mu'tabarrah* tidak boleh melibatkan asumsi pribadi yang tidak memiliki dasar serta tidak boleh hanya melihat jawaban-jawaban yang sudah ada misalnya di media online. (b) Para kyai akan memberikan beberapa pertimbangan agar jawaban yang mereka putuskan merupakan jawaban yang valid tepat dan dapat dipertanggung jawabkan. (c) Mempertimbangkan jawaban yang akan diputuskan dalam segi manfaat dan mafsadatnya serta *mashalahat* dan *mudhorotnya*, jika banyak mafsadat atau *mudhorotnya* maka harus mencari jalan lain namun ketika banyak manfaat atau maslahatnya maka jawaban itu boleh diambil dengan kata lain harus mempertimbangkan kaidah fiqhnya (*Qowaid al-Fiqhiyyah*), dari ketiga langkah-langkah tersebut para santri dilatih agar mahir dalam mengambil keputusan sebelum jawaban tersebut disampaikan dan diperdebatkan serta dengan langkah-langkah tersebut dapat melatih daya kritis santri dalam memutuskan sebuah jawaban agar dapat menghasilkan jawaban yang valid tepat serta dapat dipertanggung jawabkan di hadapan Masyarakat umum.

IV. Kesimpulan

Dalam penerapan metode *Bahtsul Masail* dalam kegiatan pembelajaran fiqh terdapat beberapa tahapan dalam penerapannya, tahapan tersebut di antaranya persiapan, pembukaan dan inti yang meliputi analisis masalah, pencarian jawaban, penyampaian jawaban, kategori jawaban, perdebatan argumentatif, perumusan jawaban, dan *tabayyun* serta pengesahan yang kemudian di akhir dengan penutup/penarikan kesimpulan. Dalam pembentukan kemampuan daya kritis santri dalam kegiatan pembelajaran fiqh terdapat upaya-upaya dalam membentuk kemampuan daya kritis santri yaitu: pemberian kesempatan dan penghargaan kepada santri dalam mengembangkan pribadi santri (*respect as person*), melibatkan santri dalam perkembangan dirinya sendiri (*self direction*), melatih santri mahir mendeteksi masalah, memecahkan masalah dan mengambil keputusan, adapun kondisi daya kritis santri setelah menggunakan metode *Bahtsul Masail* dalam pembelajaran fiqh terdapat perubahan yang signifikan salah satunya santri mampu menganalisis, mensintesis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan, dan mampu menilai atau mengevaluasi serta memberikan simpulan yang baik guna dijadikan bahan untuk publikasi yang akan dikonsumsi oleh masyarakat luas, sehingga dengan adanya kegiatan tersebut para santri yang belajar di pondok pesantren akan lebih siap manakala diterjunkan ke masyarakat dan siap menghadapi medan sesungguhnya ketikan akan melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang da'wah atau penyiaran agama islam sehingga bisa memberikan kontribusi positif bagi bangsa negara dan agamanya kelak dikemudian hari.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).
- Abu al-'Ala Muhammad 'Abd al-Rahman al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadz bi Syarh Jami' al-Turmuzhi*, Juz. V (Madinah: Maktabah al-Ma'rifah. 1964).
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali. 2016.
- Ahmad Ibn Muhammad As-Showi Al-Misri. *Tafsir Showi Juz 1*. Beirut: Dar Al-Kotob AL-Islamiyah. 1971.
- Al-Ibily, Muhammad Amin Al-Kurdi. *Tanwirul Qulub. ALHidayah*. tt. Surabaya.
- Dahlan, Ihsan Muhammad Al-Jampesi Al-Kediri. 2017. *Sirojut Tholibin Fi Syarhi Minhajul Jafar I., Konsep berita dalam Alquran (implikasinya dalam sistem pemberitaan di media sosial)*. *Jurnalisa*. Vol.1 No. 3.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet.III; Bandung: Alfabeta, 2011)*
- Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ramayuan Pers, 2008).
- H.M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD Pess, 2004).
- Hamim Hudlari, *Diskusi sebagai Jawaban atas Pelbagai Problematika Masyarakat (Kediri: LBM Al-Mahrusiyah, 2018)*.
- Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis, Edisi Ke-7*. (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2005).
- Imam Bawani, *tradisionalisme dalam pendidikan islam*, (Surabaya, Al-Ikhlash, 1993).
- Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Menggunakan Statistik*, (Bumi Aksara : Jakarta, 2008)
- Ishaq, *Metode Penelitian Hukum*, (Bandung:Alfabeta,2017).
- Karania Eka, *Penelitian Pendidikan Matematika*, Bandung: PT Refika Aditama, 2017.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).
- Lexy J, Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2. Tt. Jakarta.
- Marwanonk Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta, Dharma Bhakti, 1980).
- Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005).
- Willingham, C. T. 2007. *Critical thinking: Why is it so hard to tea*. *American Educator*. Vol. 8 No. 19.